

Cek Plagiasi MENJAWAB KENDALA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KARAKTER (Sebuah Kajian Teoretis)

by Hayumuti Hayumuti

Submission date: 26-Oct-2019 12:02AM (UTC+0700)

Submission ID: 1200368372

File name: Menjawab_kendala_pelaksanaan_pem_karakter.pdf (439.5K)

Word count: 3089

Character count: 21162

**MENJAWAB KENDALA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
KARAKTER
(Sebuah Kajian Teoretis)**

Rakyan Paranimmita S.K¹, Ganjar Setyo W², Hayumuti³

¹ Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa, Jl. IR. Soekarno No 44, Batu
(Dharma Achariya, Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa)

² Universitas Islam Malang, Jl. Mayjen Haryono 193, Malang

(Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang)

³ Universitas Negeri Malang, Jl. Surabaya 6, Malang 65145 (Pendidikan Dasar,
Pascasarjana, Universitas Negeri Malang)

E-mail: rakyanparanimmita@gmail.com

Abstract:

Based on function and purpose of national education, it is clear that education at all levels, including in schools should be organized systematically to reach these objectives and the formulation of national education goals to be a reference in the development of education and the character of the nation. In carrying out the study of character in school, the teachers experienced some constraints such as the lack of teachers' understanding of the concept of character education, lack upon ability of teachers to integrate the values of characters on learning activities, lack of teachers to choose a character value corresponding to subjects that teach by them, and lack of ability of teachers to serve as role model / example for students on the value of the character chosen. The obstacles faced by teachers can be solved in the following way, using thematic learning, it can also incorporate local content into learning separately with thematic learning the languages of the region, using model cooperative learning, using the story or the story an example of using film to express learning values in the material, told organize neighborhood school, neighborhood organizing psychological-social-cultural students, optimize extracurricular activities, and its implementation should be supported by public participation (participation of parents and community participation)

keywords: obtacles, character education

Abstrak:

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut dan rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan dan karakter bangsa. Dalam melaksanakan pembelajaran karakter di sekolah, guru mengalami beberapa kendala, antara lain kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter, kurangnya kemampuan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kegiatan belajar mengajar, kurangnya kemampuan guru untuk memilih nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, dan kurangnya

kemampuan guru untuk dijadikan teladan/contoh bagi siswa-siswanya atas nilai karakter yang dipilihnya. Kendala yang dihadapi guru tersebut dapat diatasi dengan cara sebagai berikut menggunakan pembelajaran tematik, dapat juga memasukkan muatan lokal ke dalam pelajaran yang terpisah dengan pembelajaran tematik yaitu bahasa daerah, menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, menggunakan kisah atau cerita teladan menggunakan media film untuk mengungkapkan nilai yang ada dalam materi pembelajaran, bercerita, menata lingkungan fisik sekolah, menata lingkungan psikologis-sosial-kultural siswa, mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler, dan pelaksanaannya harus didukung oleh peran serta masyarakat (peran serta orang tua dan peran serta masyarakat).

Kata Kunci: kendala, pembelajaran karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut dan rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi rujukan dalam pengembangan pendidikan dan karakter bangsa.

Penurunan moral juga dijumpai pada peserta didik sekolah dasar. Pada tahun 2012 dijumpai kasus seorang peserta didik sekolah dasar di daerah Bogor menusuk temannya hingga luka parah. Hal itu disebabkan korban meminta agar telepon selulernya yang dicuri pelaku dikembalikan (Kabar Nasional, 2012).

Menurut Ki Hadjar Dewantara, karakter adalah panduan segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus antara orang yang satu dengan orang lainnya (Akbar, 2013). Oleh karena itu, untuk membangun karakter pada

diri seseorang, ada tiga unsur karakter yang perlu dikembangkan secara bersamaan, yakni *ngerti* (mengetahui dan memahami), *ngroso* (merasakan), dan *nglakoni* (melakukan) (Akbar, 2013).

Melaksanakan pembelajaran karakter di sekolah tidak mudah karena perlu adanya kerjasama yang baik antara pihak sekolah, pihak orang tua siswa, dan pihak masyarakat sekitar. Dalam melaksanakan pembelajaran karakter di sekolah, guru mengalami beberapa kendala, antara lain kurangnya pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter, kurangnya kemampuan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada mata pelajaran yang diampunya, rangganya kemampuan guru untuk memilih nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya, dan kurangnya kemampuan guru untuk dijadikan teladan/contoh bagi siswa-siswanya atas nilai karakter yang dipilihnya.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pembelajaran Karakter dalam Proses Belajar Mengajar

Pembelajaran karakter bisa dilakukan melalui pembelajaran tematik. Selain menggunakan

pembelajaran tematik, dapat juga memasukkan muatan lokal ke dalam pelajaran yang terpisah dengan pembelajaran tematik yaitu bahasa daerah. Hal tersebut sesuai dengan isi dari Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan (2010) yang menyatakan bahwa praktik pendidikan karakter pada satuan formal dan nonformal menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran, bukan hanya menjadi tanggung jawab pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Larson (2009) juga mengatakan bahwa *character education programs could be incorporated into all subject areas* yang berarti bahwa pembelajaran karakter dapat dimasukkan ke dalam semua mata pelajaran. Hermann (dalam Kemendiknas, 2010) juga menyatakan bahwa nilai karakter tidak diajarkan, tetapi dikembangkan melalui proses belajar mengajar sehingga materi pelajaran bisa digunakan sebagai media untuk mengembangkan nilai karakter pada peserta didik.

Dalam setiap pembelajaran, guru dapat juga menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* untuk mengembangkan karakter positif dalam diri siswa. Watson (dalam Samani, 2012) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah lingkungan belajar kelas yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk mengerjakan tugas akademiknya dalam suatu kelompok kecil yang heterogen. Selain itu, Lickona (2013) juga menyebutkan beberapa dampak positif dari pembelajaran karakter, yaitu melalui model pembelajaran kooperatif mengajarkan nilai kerjasama, nilai peduli sosial, nilai demokratis, dan dapat mengembangkan prestasi

akademik. Solomon dan Portelli (dalam Winton, 2008) menyatakan bahwa *critical democratic education encourages students to be open to different viewpoints, to value different perspectives, to take difference seriously, and to recognize how a single issue may be understood in multiple ways*, yang berarti bahwa pendidikan demokrasi penting untuk mendorong siswa agar terbuka terhadap sudut pandang yang berbeda, untuk menghargai perspektif yang berbeda, untuk mengambil perbedaan serius, dan mengenali bagaimana isu tunggal dapat dipahami dalam berbagai cara.

Selain menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengungkapkan nilai yang ada dalam materi pembelajaran melalui kisah atau cerita teladan menggunakan media film. Zubaedi (2013) menyatakan bahwa cara yang bisa dilakukan guru untuk mengintegrasikan nilai karakter ke dalam materi pembelajaran, antara lain mengungkapkan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran, mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi bagian terpadu dari materi pembelajaran, menggunakan lagu-lagu dan musik untuk mengintegrasikan nilai-nilai, dan menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai. Selain itu, Lickona (2013) menyatakan bahwa bentuk lain dari pengajaran moral secara tidak langsung tetapi tidak kalah pentingnya adalah bercerita. Cerita memberikan daya tarik tersendiri dan bersifat mengajak hingga cerita menjadi salah satu pengajaran yang disukai oleh para pengajar moral.

Melalui pembahasan di atas dapat dibangun proposisi bahwa

pembelajaran karakter melalui kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan melalui pembelajaran tematik, memasukkan muatan lokal ke dalam pelajaran yang terpisah dengan pembelajaran tematik yaitu bahasa daerah, menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, dan menggunakan media pembelajaran yang menarik (film dan cerita) (Kamanitra, 2015).

Pelaksanaan Pembelajaran Karakter melalui Budaya Sekolah

Penataan fisik sekolah dibagi menjadi penataan halaman sekolah, penataan ruang sekolah, dan pengelolaan sarana dan prasarana merupakan hal yang penting. Kemendiknas (2012d) menyebutkan bahwa halaman sekolah yang kondusif bagi pengembangan karakter positif siswa adalah halaman sekolah yang ramah siswa, yang mempunyai ciri-ciri halaman sekolah aman bagi siswa, tertata rapi, bersih, dan teduh.

Dalam penataan ruang kelas, guru dapat menggunakan penataan bangku secara klasikal, setiap satu bulan sekali diadakan *rolling* bangku, ruang kelas dalam keadaan bersih dan nyaman, dinding di ruang kelas digunakan untuk menempel hasil karya siswa, pencahayaan cukup, memiliki udara yang sejuk dan segar, tidak bising, memiliki banyak sumber belajar (misalnya contoh barang yang dijual di pasar dan sudut baca), dan dipasang berbagai macam poster atau slogan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Loisel (dalam Winataputra, 2003), prinsip penataan ruang kelas yang baik sehingga kondusif bagi pengembangan karakter siswa adalah harus memperhatikan *visibility* (keleluasaan pandangan), *accessibility* (mudah dicapai),

fleksibilitas (keluwesan), kenyamanan, dan keindahan. Sedangkan menurut Kemendiknas (2012), ruang kelas yang kondusif adalah ruang kelas yang bersih, rapi, memiliki penerangan yang cukup, udara yang segar, dan memiliki sumber belajar yang kaya. Selain itu dengan adanya suasana yang nyaman akan menjadikan interaksi yang terjadi pada saat pembelajaran lebih bermakna dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Hitipeuw, 2009). Guru juga melakukan *rolling* bangku setiap satu bulan sekali agar siswa tidak bosan, tetapi untuk siswa yang lambat dalam belajar, suka membuat kegaduhan, dan memakai kacamata ikut *rolling* tetapi tetap didudukkan di bangku paling depan. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Sudrajat (2008) yang menyatakan bahwa dalam menata tempat duduk bagi siswanya seorang guru perlu mempertimbangkan karakteristik individu siswa, baik dilihat dari aspek kecerdasan, psikologis, dan biologis untuk memberikan suasana yang nyaman bagi siswanya.

Selain itu, yang tidak kalah penting yaitu guru dapat menggunakan strategi pembiasaan untuk mengembangkan karakter positif siswa, pembiasaan tersebut meliputi pemberian teladan, pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan, pembiasaan khusus, dan pelaksanaan pendidikan agama. Penataan lingkungan psikologis-sosial-kultural yang dilakukan sesuai dengan pendapat Akbar (2011) yang mengemukakan bahwa salah satu program untuk mengembangkan pembelajaran karakter adalah melalui pengembangan budaya sekolah dengan pembiasaan dalam kegiatan keseharian yang terjadi di sekolah.

Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2011), pengembangan budaya sekolah meliputi keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Selain itu, menurut Thompson (2014) *character is largely caught through role-modelling and emotional contagion: school culture and ethos are therefore essential* yang berarti bahwa karakter dapat ditularkan melalui peran-pemodelan dan penularan emosional yang meliputi budaya sekolah dan etos.

Melalui pembahasan di atas dapat dibangun proposisi bahwa pembelajaran karakter melalui budaya sekolah dapat dilakukan melalui: (1) penataan halaman sekolah yang bersih, rapi, rindang, dan nyaman; (2) penataan ruang kelas yang bersih, rapi, dan nyaman; (3) penataan tempat duduk yang memperhatikan karakteristik siswa; (4) penerapan sistem rolling bangku; (5) penataan sarana dan prasarana yang bersih, rapi dan terjaga fungsinya; (6) pemberian teladan yang diwujudkan dengan mengucapkan salam setiap bertemu guru, mematuhi tata tertib, melaksanakan tugas piket, nasihat untuk jujur dalam mengerjakan ulangan, dan nasihat untuk mandiri dalam mengerjakan tugas serta membawa tas; (7) pembiasaan rutin yang diwujudkan dengan berbaris sebelum memasuki kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, meminta izin jika ingin pergi ke kamar mandi, mengucapkan terima kasih, potong kuku, membaca, berdoa sebelum makan, menulis notes, dan pergantian ketua kelas setiap hari; (8) pembiasaan terprogram yang diwujudkan dengan diterapkannya upacara bendera dan

kegiatan Jumat bersih; (9) pembiasaan spontan yang diwujudkan dengan adanya fasilitas temuan barang hilang dan menyanyikan yel-yel kelas; (10) melalui pembiasaan khusus yang diwujudkan dengan adanya kegiatan yang dilakukan guru dan siswa untuk membantu dalam kegiatan perayaan hari besar agama lain; dan (6) pelaksanaan pendidikan agama yang dilakukan di sekolah (Kamanitra, 2015).

Pelaksanaan Pembelajaran Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

Pada umumnya ada 2 jenis ekstrakurikuler, yaitu ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Dari segi macamnya, ada sepuluh macam ekstrakurikuler di berbagai bidang, antara lain bidang keterampilan hidup, bidang pengetahuan berbahasa, bidang pengetahuan teknologi, bidang seni, dan bidang olahraga. Wiyani (2013) mengungkapkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan dalam mengembangkan aspek-aspek tertentu dari apa yang ditemukan pada kurikulum yang sedang dijalankan, termasuk yang berhubungan dengan bagaimana penerapan sesungguhnya dari ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh siswa sesuai dengan tuntutan kebutuhan hidup mereka maupun lingkungan sekitarnya. Kemendiknas (2012c) juga menyatakan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa dapat langsung mempraktikkan secara langsung berbagai aktivitas yang diarahkan pada upaya pembentukan karakter tertentu yang diinginkan.

Untuk mendukung dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler, setiap sekolah dasar

wajib memiliki buku kegiatan ekstrakurikuler, sesuai yang diungkapkan oleh Kemendiknas (2012c) bahwa untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, perlu disusun panduan pengembangan ekstrakurikuler pada pembentukan karakter siswa sekolah dasar dan Saputra (1999) menyatakan ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler, yaitu kegiatan harus diarahkan pada pembentukan kepribadian anak, program disesuaikan dengan kondisi sekitar atau kebutuhan masyarakat, sesuai dengan karakteristik siswa, dan mengikuti perkembangan IPTEK.

Melalui pembahasan di atas dapat dibangun proposisi bahwa pembelajaran karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dengan menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan karakter positif dalam diri siswa misalnya bahasa Mandarin, bahasa Inggris, komputer, pramuka, bina vokalia, *drumband*, bina musika, seni tari, dan karate (Kamanitra, 2015).

Partisipasi Masyarakat dalam Pembelajaran Karakter

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran karakter di sebuah SD dapat dilihat dari karakter positif yang muncul dari siswa melalui program-program atau pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang meliputi pembelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan pelaksanaannya didukung oleh peran serta masyarakat (Kemendiknas, 2011). Dengan demikian, apa yang

dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan oleh siswa akan membentuk karakter mereka (Mulyasa, 2012). Melalui pembelajaran karakter dengan pendekatan menyeluruh karakter positif siswa yang tampak meliputi religius, toleransi, demokratis, rasa ingin tahu, kerja keras, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, disiplin, jujur dan mandiri, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, kreatif, dan tanggung jawab.

Partisipasi masyarakat dibagi menjadi dua yaitu partisipasi orang tua dan partisipasi masyarakat. Partisipasi orang tua diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan dalam kegiatan sekolah dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Orang tua siswa juga dilibatkan dalam pembentukan karakter siswa di rumah, misalnya sikap religius dan kemandirian siswa. Salah satu program pembelajaran di sekolah yang merupakan usulan dari orang tua siswa adalah program "*day care*". Uraian tersebut sesuai dengan pendapat Lickona (2013) yang menyatakan bahwa ada dua cara untuk merekrut orang tua sebagai *partner* yang baik dalam mengembangkan nilai moral dan karakter yang baik, yaitu (1) mendorong dan membantu orang tua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama moral anak dan (2) membuat orang tua mendukung sekolah dalam usahanya untuk mengajarkan nilai moral positif.

Selain partisipasi orang tua, pembelajaran karakter juga harus didukung oleh masyarakat atau instansi sekitar, contohnya pengadaan imunisasi dan UKS yang dilakukan oleh puskesmas terdekat.

Pengembangan peran serta masyarakat dalam pembentukan karakter bagi siswa dapat dilihat dari kontribusi masyarakat dan orang tua dalam mendukung program sekolah dan kegiatan pendidikan karakter mulai dari perencanaan, pengawasan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam bentuk apapun (Kemendiknas, 2012).

Melalui pembahasan di atas dapat dibangun proposisi bahwa partisipasi masyarakat yang dapat mendukung pembelajaran karakter di sekolah yaitu dengan: (1) mengikutsertakan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar, misalnya menyediakan media yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar dan melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter siswa di rumah; (2) dengan mengikutsertakan orang tua dalam kegiatan sekolah, misalnya pembentukan program *day care*; (3) dengan mengikutsertakan instansi terdekat dalam kegiatan sekolah, misalnya pengadaan imunisasi dan UKS (Kamanitra, 2015).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan berbagai hal berikut:

1. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan menyeluruh yang meliputi pembelajaran, budaya sekolah, ekstrakurikuler, dan pelaksanaannya didukung oleh peran serta masyarakat.
2. Pelaksanaan pembelajaran karakter bisa dilakukan melalui pembelajaran tematik. Selain menggunakan pembelajaran tematik, dapat juga memasukkan muatan lokal ke dalam pelajaran yang terpisah dengan pembelajaran tematik yaitu bahasa daerah. Dalam setiap

pembelajaran, guru dapat juga menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* untuk mengembangkan karakter positif dalam diri siswa. Selain menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*, hal yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mengungkapkan nilai yang ada dalam materi pembelajaran melalui kisah atau cerita teladan menggunakan media film.

3. Penataan fisik yang ideal bagi pengembangan karakter positif siswa adalah halaman sekolah yang ramah siswa, yang mempunyai ciri-ciri halaman sekolah aman bagi siswa, tertata rapi, bersih, dan teduh. Selain itu, yang tidak kalah penting yaitu guru dapat menggunakan strategi pembiasaan untuk mengembangkan karakter positif siswa, pembiasaan tersebut meliputi pemberian teladan, pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, pembiasaan spontan, pembiasaan khusus, dan pelaksanaan pendidikan agama.
4. Untuk mendukung dan mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler, setiap sekolah dasar wajib memiliki buku kegiatan ekstrakurikuler untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, perlu disusun panduan pengembangan ekstrakurikuler pada pembentukan karakter.
5. Pelaksanaan pembelajaran karakter melalui partisipasi masyarakat dapat dilakukan melalui keterlibatan orang tua murid atau instansi sekitar dalam melakukan program sekolah yang berhubungan dalam

mengembangkan karakter positif siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Akbar, Sa'dun. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Pendidikan Dasar pada Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) UM.

Akbar, Sa'dun. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Dengan Pendekatan Komprehensif (Makalah Seminar Nasional Pendidikan Karakter Bangsa)*. Malang: Universitas Negeri Malang.

5

Handoyo, Budi. 2012. *Kendala-kendala Implementasi pendidikan Karakter di Sekolah*. (Online) (<https://hangeo.wordpress.com/2012/03/15/kendala-kendala-implementasi-pendidikan-karakter-di-sekolah/>, diakses pada 21 Januari 2017).

Hidayah, Layli. 2013. *Implementasi Pendidikan Karakter Di SDN Ngumut 6 Tulungagung*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Hitipeuw, Imanuel. 2009. *Belajar & Pembelajaran*. Malang: FIP UM.

Kabar Nasional. 2012. *Kasus Kenakalan Anak Semakin Memprihatinkan*. (Online) (<http://bandung.bisnis.com/re>

[ad/20120218/34239/146223/kabar-nasional-182-kasus-kenakalan-anak-semakin-memprihatinkan](http://bandung.bisnis.com/re), diakses pada 30 September 2014).

Kamanitra, Rakyana Paranimmita Sappurisa. 2015. *Pelaksanaan Pembelajaran Karakter di SD Taman Harapan Malang*. Universitas Negeri Malang. Tesis Tidak Diterbitkan.

Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa – Pedoman Sekolah*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan.

Kemendiknas. 2011a. *Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional*. (<http://muhsinpamungkas.files.wordpress.com/2011/05/desain-induk-pendidikan-karakter-kemendiknas.pdf>, diakses 6 Agustus 2014).

Kemendiknas. 2011b. *Grand Design Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar melalui Pendekatan Menyeluruh*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

Kemendiknas. 2012b. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAKEM di Sekolah Dasar (Kamdi, dkk, Ed)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.

- Kemendiknas. 2012c. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar (Imron, dkk, Ed)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kemendiknas. 2012d. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar (Rani, dkk, Ed)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Kemendiknas. 2012e. *Panduan Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Peran Serta Masyarakat di Sekolah dasar (Ihsan, dkk, Ed)*. Jakarta: Direktorat Pembinaan
- Larson, Kelli. 2009. *Understanding the Importance of Character Education*. (Online) (<http://www2.uwstout.edu/content/lib/thesis/2009/2009larsonk.pdf>, diakses 17 September 2014).
- Lickona, Thomas. 2013. *Education For Character*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta.
- Samani, Muchlas. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saputra, Yudha M. 1999. *Pengembangan Kegiatan Ko dan Ekstrakurikuler*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudrajat, A. 2010. *Tentang Pendidikan*. (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/pendidikan-karakter-di-smp/2010/08/20>, diakses pada 1 Juli 2014).
- Thompson, Aldan. 2014. *A Framework for Character Education in School*. (Online) (<http://jubileecentre.ac.uk/userfiles/jubileecentre/pdf/other-centre-apers/Framework..pdf>, diakses 17 September 2014).
- Winataputra. 2003. *Srategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Winton, Sue. 2008. *Character Education: Implications for Critical Democracy. International Critical Childhood Policy Studies*. (Online). Vol 1(1). (<http://journals.sfu.ca/iccps/index.php/childhoods/article/viewFile/4/7>, diakses 17 September 2014).
- Wiyani, Novan. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi, dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Cek Plagiasi MENJAWAB KENDALA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KARAKTER (Sebuah Kajian Teoretis)

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	4%
2	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	3%
3	Submitted to STIE Perbanas Surabaya Student Paper	2%
4	Submitted to Stephen F. Austin State University Student Paper	1%
5	Nur Khamalah. "Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah", Jurnal Kependidikan, 2017 Publication	1%
6	Singgih Tri Sulistiyono. "Pendidikan Karakter Kaffah Melalui Pengembangan Boarding School: Sebuah Alternatif", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015 Publication	1%
7	Submitted to Agoura High School Student Paper	1%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 20 words